

SPIRIT AL-MAUN DALAM PENANGGULANGAN BENCANA COVID -19

Oleh
Dr. Maesyaroh, MA

A. Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam bergerak di bidang dakwah amar ma'ruf nahi munkar, gerakan tajdid yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah untuk Mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah sejak awal berkomitmen dan berkiprah untuk memajukan kehidupan umat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pemikiran Muhammadiyah memasuki abad ke dua “ Muhammadiyah merupakan agama yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama.

Selanjutnya muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, muhammadiyah terus beramal sholeh untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah.

Sebagai gerakan tajdid, muhammadiyah selalu melakukan pembaharuan yang berkaitan dengan pemikiran ataupun dinamisasi persoalan yang bersifat muamalah. Salah satu bentuk tajdid dalam pemikiran, yaitu ketika memahami dan menafsirkan Q.S al-Maun yang menjadi dasar teologi dalam bermuhammadiyah. Spirit al-Maun inilah yang hingga kini menjadi ruh muhammadiyah dalam menjawab persoalan ekonomi dan sosial.

Saat ini Indonesia mengalami musibah atau bencana pandemic covid -19, tentu sebagai organisasi Islam yang didasarkan pada gerakan dakwah amar makruf tersebut ikut andil bagian dalam mengentaskan kemiskinan akibat terdampak covid -19 tersebut. Dampak covid-19 telah merubah tatanan aktivitas kehidupan umat Islam mulai dari WFH (*Work From Home*), PSBB (*Pembatasan social Berskala Besar*) hingga kini memasuki new normal secara

otomatis berdampak pada tatanan social dan ekonomi. Makalah ini akan memaparkan spirit al-maun sebagai upaya penanggulangan Covid-19.

B. Landasan al-Maun

Pada dasarnya, salah satu yang menjadi landasan pokok pergerakan Muhammadiyah adalah adanya kekuatan teologis surat al-Ma'un yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Setidaknya ada tiga landasan al-Maun((Hamim et al., 2000), Pertama: dilihat dari aspek sejarah, kedua: aspek teologi dan ketiga Nash al-Qur'an.

Jika dilihat dari landasan sejarah amal al-Ma'un tidak terlepas dari posisi Islam sebagai kelanjutan risalah para rasul terdahulu. Ajaran Islam tidak hanya berdakwah untuk maslaaha agama saja, namun juga mengajarkan umatnya untuk berbagi demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera terbebas dari keterpurukan masalah ekonomi ataupun masalah sosial lainnya. Berbagi dan berderma telah sebagaimana telah diajarkan oleh semua Rasul yang wajib diimani.

Selanjutnya dasar teologi amal al-Maun merupakan bagian hidup manusia (ruh) sesuai dengan teologi Islam yang dianut dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, didasarkan pada tauhid. Tauhid adalah meyakini bahwa hanya Allahlah yang berhak disembah, dan hanya Allahlah yang mengatur dan pemilik alam seisinya ini. Landasan keyakinan akan ketahuidan Allah ini didasarkan pada firman Allah Q,S al-An'am, 6: 12, :

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْنَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ [سورة الأنعام, ١٦]

Artinya : Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata[Al An'am16].

Selanjutnya untuk landasan nash, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Maun ayat 1-7 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ . قَوْلًا لِلْمُصَلِّينَ ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ . وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al Maun: 1-7)

C. Amalan / Kandungan surat al-Maun

Arti surat *Al Maun* yaitu barang yang berguna, hal ini diambil dari ayat yang terakhir dari surat ini (الْمَاعُونَ). Al-Maun merupakan surat yang ke 107 dan termasuk surat Makiyah, sedangkan nama lain dari surat Al-maun Surat *Ad Din*, Surat *At Takdzib*, Surat *Al Yatim*, dan Surat *Ara'aita*.

Asbabun Nuzul Surat al- Maun, menurut Kitab Asbab-an-Nuzul ada dua penyebab turunnya ayat tersebut: pendapat tentang *Pertama* : ayat tersebut turun berkaitan dengan Ash bin wail atau Walid bin Mughirah, ada yang menyatakan berkaitan dengan Abu Jahal. Ketiga orang tersebut telah menyakiti anak Yatim yang datang kepada mereka meminta bantuan. Riwayat lain menyatakan surat tersebut turun berkenaan Abu Sufyan yang biasa menyembelih unta setiap pekannya. Suatu hari datanglah seorang anak yatim meminta sedikit daging unta, namun tidak diberi malah dihardik dan diusir. Setelah peristiwa itu, Allah menurunkan tiga ayat pertama Surat Al Maun ini. Sementara itu untuk asbab an-Nuzul ayat ke 4 (empat) bahwa bahwa asbabun Nuzul surat al-Maun menurut Ibnu Mundzir bahwa Ibnu Abbas mengatakan ayat keempat Surat Al Ma'un turun mengenai kaum munafik yang yang riya' dalam shalatnya, jika di hadapan kaum muslimin orang-orang munafik tersebut shalat, namun jika orang-orang muslim tidak ada di hadapan mereka mereka tidak shalat (Shihab, 2002).

Amalan / Kandungan Surat al-Maun:

Kandungan atau amalan yang dapat dipetik dan dijadikan pelajaran dari Surat al-Ma'un (Shihab, 2002):

1. Bentuk perbuatan atau sikap orang-orang munafik yang mengingkari hari pembalasan atau hari kiamat. Orang yang mendustakan agama berarti tidak meyakini akan adanya hari akhir sehingga kebaikan atau perbuatan baik yang dilakukan di dunia seolah-olah tidak dampaknya pada kehidupan hari akhir. Oleh karena itu mereka enggan atau tidak mau menolong anak yatim atau orang yang membutuhkan bantuan.
2. Mereka yang melalaikan shalatnya, yaitu mereka yang selalu menunda melaksanakan shalat, bahkan kadang shalat kadang tidak, sebagaimana halnya orang munafik jika mereka sendirian maka mereka tidak sholat. Kalulah shalat hanya di depan kaum muslimin yang bertujuan untuk riya', shalatnya. Yaitu mereka yang melaksanakan shalat hanya bertujuan untuk riya' dan mencari pujian orang lain. Perbuatan riya inilah yang menyebabkan manusia kemudian menjadi sombong. Mereka lupa bahwa shalat adalah ibadah yang bertujuan menghilangkan sifat sombong tersebut. Oleh karena itu sifat riya digolongkan sebagai perbuatan syirik kecil, sebagaimana sabda Nabi Saw :

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ، فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ : الرِّيَاءُ

Artinya :

“Sesuatu yang sangat aku takutkan akan menimpa kalian ialah syirik kecil. Nabi lalu ditanya apa itu syirik kecil, kemudian beliau menjawab : riya.” (HR. Ahmad)

Perbuatan riya' dikategorikan sebagai syirik kecil karena di dalamnya mengandung sifat takabur (sombong). Dan orang yang sombong adalah orang yang memuji dirinya sendiri secara berlebihan.

3. Golongan berikutnya yang termasuk telah melalaikan shalat adalah enggan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, yang dimaksud dari kata *al-Ma'un* dalam ayat ini

adalah bantuan yang kecil sifatnya. Sehingga menurut beliau memberikan bantuan yang kecil saja mereka enggan, apalagi bantuan yang besar. Alangkah kikirnya orang yang demikian.

Sejalan dengan para Mufasir tersebut di atas Kyai Haji Ahmad Dahlan (Asrofie, 2003) sang pendiri muhammadiyah telah menafsirkan dan mengajarkan kepada murid-muridnya akan esensi kandungan surat al-Maun. Pada waktu itu sempat diprotes muridnya karena setiap pertemuan ayat tersebut selalu diajarkan dan dibaca secara berulang. Kiai bertanya pada muridnya apakah sudah paham?,” jawab murid tersebut kami hafal karena suratnya pendek dan kami baca setiap kali shalat. Kiai menjawab bukan itu yang dimaksud namun harus diamalkan, dan dipraktekkan. Caranya kalian, cari orang-orang miskin dan bawa pulang ke rumah masing-masing kemudian kasih sabun untuk mandi beri pakaian dan makanan. Ajaran Kyai Dahlan tersebut menyeru seseorang untuk beribadah melaksanakan perintah Allah yang berdampak social.

Praksis dari al-Maun oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan diterjemahkan pada tiga pilar kerja, yaitu: *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial). Teologi ini pulalah yang diklaim mampu membuat organisasi ini bertahan hingga 100 tahun lebih dengan memiliki ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan kesejahteraan sosial yang lain. Lebih lanjut MTT (Majelis Tarjih dan Tajdid) sebagai jantungnya organisasi Muhammadiyah, telah memaknai al-Maun dengan makna yang lebih luas. Muhadjir Effend (Hamim, 2000), mengatakan, yatim dalam Alquran, seharusnya sudah tidak dimaknai lagi dengan orang yang kehilangan ayah atau kedua orang tuanya (yatim piatu). Tetapi, maknanya adalah orang yang tidak mampu lagi dalam memaksimalkan potensi dirinya untuk berdaya. Mereka bisa saja masih memiliki kedua orang tua, namun tak bisa mengembangkan kreativitas untuk maju. Yatim dipahami bukan sekedar seseorang yang tidak mempunyai ayah, namun tidak punya daya atau kekuatan untuk berkarya dan maju. Sebagai gerakan yang mencerahkan, memajukan dan

membebaskan maka berbagi atau berdema dapat dilakukan terhadap seseorang yang mengalami kesulitan atau masalah ekonomi dan masalah sosial lainnya.

Teologi al-Maun ini merupakan manifestasi dari spirit Q.S. al-Ma'un [107]. Spirit ini berintikan pembelaan dan keberpihakan kepada kaum Mustadhain. Bahkan dalam spirit ini dinyatakan bahwa ketidakberpihakan kepada kaum Mustadhafin merupakan pendustaan terhadap agama. Dengan demikian identitas teologi Mustadhafin memperoleh landasan dari ajaran Islam, khususnya pada Q.S. al-Ma'un yang dijadikan identitas teologis gerakan oleh Muhammadiyah. Lebih jauh, identitas teologi Mustadhafin memperoleh referensi dari hadis Nabi saw “(sesungguhnya kamu sekalian ditolong karena orang-orang yang lemah di antara kamu).

Keperpihakan terhadap kaum mustadhaain dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat memberdayakkan dan mensejahterakan mereka dari keterpurukan masalah social dan ekonomi. Setidaknya ada 4 hal yang dapat dilakukan sebagai praksis dari surat al-Maun tersebut:

1. Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi kesejahteraan (*Welfare Oriented Organization*)
2. Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi kemandirian dan kelestarian (*sustainable and self help organization*)
3. Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi advokasi dan perubahan sosial (*advocacy and Social Change Orientation*) Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi advokasi kebijakan publik dan gerakan sosial (*public policy advocacy and social movement*), termasuk gerakan dakwah nirkekerasan dan penyebaran kedamaian (*sustainable peace*).
4. Pengkhidmatan dengan pemberdayaan ini merupakan dakwah untuk ”menghidupkan” (*ma yuhyikum*), sebagaimana ditegaskan (Q.S. al-Anfal [8]: 24).

Spirit al-maun hingga kini terus terinternalisasi pada warga muhammadiyah sehingga terwujudlah AUM amal usaha Muhammadiyah baik

dari aspek pendidikan, filantropi (lazismu dari tingkat Pusat hingga ranting) ataupun aspek social seperti banyak-nya panti asuhan .

Amalan al-Maun yang kedua yaitu mendirikan shalat dan tidak riya'. Shalat sebagai pilar dalam agama, jika dalam melaksanakan shalat diliputi dengan riya' maka shalatnya tidak sah, dan pilar tersebut akan roboh. Dalam ibadah shalat ada dua dimensi yaitu dimensi dzikir –sebagai spiritualitas (atau do'a kepada sang khalik) dan dimensi moral. Untuk dimensi moral Allah telah menyatakan bawasannya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Dengan shalat seseorang dapat mengendalikan nafsu amarah dan serakah. Adapun dimensi sosial dari salat bisa dipahami dari rukun atau praktiknya yang diawali dengan takbir (اللَّهُ أَكْبَرُ) dan diakhiri dengan salam (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ) وَبَرَكَاتُهُ)

Hikmah yang dapat diambil oleh seorang muslim yang telah melaksanakan shalat, maka ia akan mendapatkan rahmah (kasih sayang Allah), keberkahan dan kedamaian yang nyata di tengah masyarakat.

Amalan al-Maun yang ketiga : Membangun Kerjasama Kategori amal al-Ma'un yang ketiga adalah membangun kerjasama melalui kemitraan dalam rangka mewujudkan kebaikan untuk mencapai cita kehidupan dan sosial di atas. Kebaikan yang diwujudkan melalui kerjasama itu menurut al-Quran adalah kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (Q.S. al-Maidah [5]: 2). Dilihat dari isyitiqaq-nya, *al-birr* –kebajikan- itu adalah kebaikan yang menopang kehidupan manusia sebagaimana *al-barr* –daratan- merupakan tempat dan al-burr –gandum- menjadi makanan yang menopang kehidupan. Dalam al-Quran banyak kebaikan yang disebutkan sebagai kebajikan. Di antaranya dalam Q.S. al-Baqarah, [2]: 177. Dalam ayat ini ada 6 (enam) kebajikan: 1. Iman kepada Allah, Hari Kiamat, para malaikat, kitab suci dan para nabi. 2. Infak suka rela untuk kepentingan individu (keluarga, yatim, miskin, musafir dan peminta-minta) dan untuk kepentingan kemanusiaan (memerdekakan budak). 3. Menegakkan salat 4. Menunaikan zakat 5. Menepati janji (kontrak) 6. Sabar.

Adapun takwa adalah menjaga diri dari tidak mendapat ridha Allah dengan menjaga diri dari maksiat kepada-Nya (ittiqa' sukthillah bi ittiqa' ma'shiyatihi). Sudah diketahui bahwa takwa merupakan indikator kemuliaan manusia (Q.S. al-Hujurat, [49]: 13). Posisi takwa yang demikian tidak terlepas dari hakikatnya sebagai kapasitas pribadi yang diperlukan dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup. Karena itu ia juga dinyatakan sebagai bekal yang terbaik (al-Baqarah, [2]: 197). Lantaran posisi ini, maka sangat wajar jika takwa diperintahkan untuk dilakukan ketika orang melakukan atau memutuskan melakukan satu perbuatan seperti melakukan atau menentukan kebajikan yang disebutkan dalam alBaqarah, [2]: 177 itu dan ketika melakukan refleksi masa lalu untuk kepentingan hidup di masa depan, sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Hasyr, [59]: 18. Dari uraian sekilas ini jelas bahwa perintah kerjasama untuk mewujudkan kebajikan dan ketakwaan itu berarti perintah untuk mewujudkan kapasitas dan moralitas pribadi, moralitas publik, kebaikan individu dan kebaikan publik yang menjadi syarat terwujudnya cita kehidupan dan sosial Islam. Kerjasama ini memang tidak bisa dihindarkan karena untuk mewujudkan itu semua, orang tidak bisa melakukannya sendiri. Bahkan dengan semakin kompleksnya kehidupan sekarang, untuk mewujudkan itu semua, orang sebagai pribadi, masyarakat dan bangsa tidak cukup bekerjasama hanya dengan kelompoknya sendiri.

D. Spirit Al-Maun dalam Penanggulan Pandemi Covid -19

Sejak pertengahan Maret 2020 hingga sekarang Indonesia dilanda musibah covid -19. Adanya musibah Covid-19 telah merubah tatanan dan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Tidak hanya berpengaruh terhadap aktivitas, namun juga berdampak pada aspek social dan ekonomi.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mulai dari PSBB (Pembatasan berskala Besar), WFH (*work From Home*), dan sekarang

memasuki kondisi new normal. Meski telah memasuki new normal nampaknya kegiatan belum sepenuhnya dilakukan di luar rumah atau tatap muka. Sekolah-sekolah dilakukan secara daring, rapat-rapatpun juga demikian. Ini semua untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona -19. Perusahaan –perusahaan pun banyak merumahkan karyawannya, otomatis ini menjadi PR bagi kita selaku warga Muhammadiyah. Pendapatan masyarakat menurun, kemiskinan meningkat.

Respon Muhammadiyah terhadap kasus tersebut, mengeluarkan surat edaran terkait dengan pelaksanaan ibadah di tengah pandemic. Tidak hanya masalah ibadah, muhammadiyah juga ikut andil dalam penanganan Covid -19 .

Mengingat muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf, maka melawan Covid-19 juga merupakan amar ma'ruf. Menurut Haedar Nasir Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahwa melawan Covid-19 merupakan dalam dakwah bilhal (membebaskan mereka yang terkena musibah) adalah jihad fi sabilillah.

Setidaknya ada tiga langkah strategi yang telah dilakukan Muhammadiyah: *Pertama*, kesiapan fasilitas kesehatan; *kedua*, eksekusi di lapangan; *ketiga*, bimbingan keagamaan. *Pertama*, kesiapan fasilitas kesehatan. Strategi pertama yang dilakukan menghadapi pandemi global ini adalah membentuk Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) pada Kamis 5 Maret 2020. Pembentukan MCCC merupakan upaya untuk memberikan edukasi secara medis kepada masyarakat bagaimana cara memutus penyebaran virus ini. MCCC juga kerap mengingatkan kembali pada masyarakat agar mengedepankan gaya hidup sehat. Dengan asupan makanan yang bergizi sehingga imunitas tubuh menjadi lebih kuat dan tak mudah terserang penyakit termasuk yang disebabkan Corona . Pembentukan MCCC juga berkonsentrasi untuk mempersiapkan RS Muhammadiyah menangani pasien positif virus corona. Sekitar 20 RS Muhammadiyah telah siap sedia jadi rujukan pertama yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Supaya tidak

mengambil alih porsi pemerintah, RS Muhammadiyah hanya menjadi RS rujukan awal. Jadi, misalnya, masyarakat yang memiliki keluhan dengan gejala yang sakitnya mirip Covid-19 dapat ke RS Muhammadiyah. Tapi RS Muhammadiyah hanya melakukan penanganan awal, selanjutnya akan dikirim ke RS rujukan pemerintah apabila benar-benar positif terjangkit Covid-19.

Meski hanya penanganan awal, tapi ke-20 RS Muhammadiyah akan selalu siap dengan rencana kontinjensi atau rencana bencana terburuk. Apabila RS rujukan pemerintah kewalahan dengan peningkatan pasien Covid-19, maka RS Muhammadiyah akan siap menampungnya dan memberikan pelayanan terbaik untuk segenap pasien. Ketika butuh pertolongan Muhammadiyah akan hadir meminjamkan. Hal tersebut merupakan komitmen sejak awal Muhammadiyah untuk selalu siap *all out* membantu pasien dan Pemerintah Indonesia. *Kedua*, eksekusi di lapangan. Peran Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dalam eksekusi lapangan mengusir wabah corona begitu dirasakan masyarakat. Jauh sebelum bencana pandemi corona, kiprah MDMC sendiri di dalam negeri sudah tidak terbantahkan. Perannya telah dirasakan dalam hampir tiap penanggulangan bencana yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Tidak heran bila di Indonesia saat ini MDMC merupakan satu-satunya Emergency Medical Team (EMT) yang terdaftar di WHO. Saat pandemi corona dinyatakan sebagai wabah global, MDMC bersama Pemuda Muhammadiyah telah aktif melakukan berbagai tindakan-tindakan nyata mengusir mikroba parasit dari ruang-ruang publik. Menyemprotkan cairan disinfektan di masjid, gereja, kampus, dan sekolah. Membagikan masker dan hand sanitizer kepada masyarakat. Mengimbuu secara langsung pada warga agar tak melakukan kumpul-kumpul secara massal. Mendirikan posko MCCC sebagai pusat edukasi dan informasi di berbagai daerah.

Sementara itu, tugas menggalang dana dilakukan Lazismu. Lazismu merupakan lembaga nirlaba tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat,

infaq, wakaf dan dana kedermawanan lainnya. Budaya iuran kader selalu ditanamkan dan menjadi prinsip khas kemandirian Muhammadiyah. Kepercayaan masyarakat yang begitu besar pada Lazismu membuat Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) memberikan penghargaan kepada lembaga zakat Muhammadiyah ini sebagai pengelola zakat yang paling disiplin membuat laporan tahunan.

Baru-baru ini Lazismu telah menyerahkan bantuan sebesar Rp 5,5 miliar kepada MCCC. Alokasi dana bantuan itu salah satunya untuk pengadaan alat pelindung diri (APD) bagi para tenaga medis dan untuk meningkatkan kapasitas bangsal atau ruangan di rumah-rumah sakit. Selain itu, bekerjasama dengan MDMC dan Pemuda Muhammadiyah, sebagian donasi Lazismu diperuntukkan bagi masyarakat yang paling rawan terdampak seperti penyediaan hand sanitizer, masker, dan penyemprotan disinfektan.

Saat ini Lazismu sedang menggalang dana secara online, memanfaatkan solidaritas sipil. Inisiatif ini muncul karena imbas dari Covid-19 tak hanya berkaitan pada aspek kesehatan, tetapi juga sosial-ekonomi. Di Jawa Timur, misalnya, Lazismu telah membagikan ribuan makanan siap saji dalam kaleng kepada warga yang terdampak wabah. Rencana ke depan Lazismu akan berkolaborasi dengan lembaga zakat lain untuk membentuk program-program besar bersama. Program itu dalam rangka bagaimana agar menyediakan semacam payung ekonomi bagi kelompok masyarakat yang penghasilannya berbasis harian, para mustahik zakat, pemenuhan pangan keluarga pasien, dan lain-lain.

Ketiga, bimbingan keagamaan. Majelis Tabligh Muhammadiyah telah membeberkan betapa banyak yang keliru dari sikap sebagian umat Islam saat kedatangan Covid-19 di tanah air. Para muballigh Muhammadiyah telah memberikan pencerahan bahwa ungkapan ‘tidak takut corona, tapi takut kepada Allah’ bukanlah ciri umat Islam yang sebenar-benarnya. Mereka menyebut ‘neo-Jabariyyah’. Kelompok ini memiliki kecenderungan menyangkal temuan-

temuan saintifik hanya untuk melegitimasi kebenaran eskatologis: bahwa kematian itu kuasa Tuhan, bukan kehendak Corona.

Dalam surat edaran PP Muhammadiyah yang disusun Majelis Tarjih mengungkapkan bahwa kedatangan Covid-19 merupakan salah satu musibah serta ujian dari Allah (QS. 3:142). Ujian tersebut menuntut manusia menjaga kualitas hidup yang baik dan sehat serta menghindari hal-hal yang merusak dan mengundang penyakit. Hal itu penting dilakukan mengingat fungsi kosmik manusia yang bertugas memakmurkan alam (QS. 11:61).

Bibliography

Asrofie, M. Y. (2003). *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah.

Hamim Ilyas, *Kebencanaan Dalam Perspektif Islam: Kosepsi Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Kepedulian (Fikih Al-Ma'uN)*, 2000

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah* (Vol. 15). Jakarta: lentera Hati.

Tanfidz Keputusan Tanwir 1 Aisiyah Periode 2010-2015